



STRATEGI PENGEMBANGAN
INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH

BATIK BANYUMAS

MELALUI PENDEKATAN
KOMPETENSI INTI

✦ NURUL ANWAR ✦ RAHAB

✦ RAWUH EDY PRIYONO

Monograf

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH
BATIK BANYUMAS MELALUI PENDEKATAN KOMPETENSI INTI**

© 2018 Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Pertama, Juni 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis:

Nurul Anwar, Rahab, dan Rawuh Edy Priyono

Editor Isi:

Wiwiek Rabiatus Adawiyah, Ph.D.

Editor Bahasa:

Drs. Subandi, M.Pd.

Diterbitkan oleh:

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto 53122 Kotak Pos 115
Telepon 0281-635292 (Hunting) 638337, 638795 Faksimile 631802
www.unsoed.ac.id

Dicetak oleh:

BPU Unit Percetakan dan Penerbitan
Universitas Jenderal Soedirman



Anggota
Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia
Nomor : 003.027.1.03.2018

viii + 76 hal., 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-602-1004-81-4

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian
atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak,
photoprint, microfilm dan sebagainya.*

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, setelah melalui proses yang cukup panjang akhirnya Buku Monograf ini dapat terselesaikan juga.

Buku ini terwujud untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan, karena masih minimnya hasil-hasil penelitian yang diseminasikan dalam bentuk buku. Hasil-hasil penelitian sebagian memang sudah terwujud dalam bentuk artikel ilmiah pada prosiding atau pada jurnal berkala. Artikel ilmiah atau jurnal berkala, umumnya beredar pada kalangan terbatas. Bentuk buku bacaan dipandang memiliki jangkauan yang lebih luas karena dapat beredar pada kalangan masyarakat umum.

Tema-tema mengenai batik akan selalu menarik untuk diperbincangkan mengingat trend yang cenderung meningkat. Hampir setiap daerah memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda antara satu dengan yang lain. Batik gaya Banyumasan tentu berbeda dengan batik gaya Yogya atau Solo, lebih-lebih lagi dengan gaya Pesisiran seperti Cirebon atau Pekalongan. Demikian pula batik menjadi bertambah kuat keberadaannya setelah Unesco mengakui Batik sebagai warisan budaya dunia nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009; dan Indonesia menetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Buku ini terdiri dari beberapa Bab, yaitu Bab 1. Sepintas Sejarah Batik Banyumas; Bab 2. Kompetensi Inti Industri Daerah; Bab 3. Kriteria dan Teknik Penentuan Kompetensi Inti Industri Daerah; Bab 4. Batik Banyumas Sebagai Kompetensi Inti Industri Kabupaten Banyumas; Bab 5. Strategi Pengembangan Industri Batik Banyumas.

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Subandi, M. Pd. sebagai penyunting bahasa, dan Wiwiek Rabiatul Adawiyah, Ph.D. sebagai penelaah substansi, yang telah banyak memberi kritik dan masukan untuk kesempurnaan Buku Monografi ini. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Terima kasih

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1. SEPINTAS SEJARAH BATIK BANYUMAS	1
BAB 2. KOMPETENSI INTI INDUSTRI DAERAH (KIID)	7
2.1. Pendahuluan	7
2.2. Kompetensi Inti	7
2.3. Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID)	10
2.4. Kompetensi dan Kapabilitas Daerah	18
2.5. Kapabilitas Daerah	19
BAB 3. KRITERIA DAN TEKNIK PENENTUAN KOMPETENSI INTI INDUSTRI DAERAH	21
3.1. Pendahuluan	21
3.2. Tahapan Penentuan Kompetensi Inti	21
3.3. Hirarkhi Pemilihan Kompetensi Inti	24
3.3.1. Kontribusi Terhadap Pembangunan Daerah	26
3.3.2. Dampak Sosial dan Pemerintahan Pendapatan	26
3.3.3. Ketersediaan Sumber Daya Manusia..	26
3.3.4. Infrastruktur	27
3.3.5. Prospek Nilai Tambah	28
3.3.6. Tingkat Daya Saing	28
3.3.7. Pemasaran	30
3.3.8. Nilai Lokalitas	31
3.3.9. Kondisi Geografis	31

3.3.10. Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan	31
BAB 4. BATIK BANYUMAS SEBAGAI KOMPETENSI INTI INDUSTRI KABUPATEN BANYUMAS	43
4.1. Pendahuluan	43
4.2. Aspek Pemasaran	45
4.3. Aspek Teknik Produksi	50
4.4. Aspek Sosial Ekonomi	53
4.5. Aspek Dampak Lingkungan.....	55
BAB 5. STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK BANYUMAS	57
5.1. Pendahuluan	57
5.2. Konsep Interpretatif Sructural Modelling	58
5.3. Aplikasi ISM	59
5.4. Perumusan Strategi Pengembangan Industri Batik Banyumas	61
5.5. Tahap Pengembangan Industri Batik Banyumas	64
5.6. Kesimpulan	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

2.1. Hasil Penelitian Pemanfaatan Kompetensi Inti di Beberapa Negara	Halaman
3.1. Skor Tingkat Kepentingan	13
3.2. Perhitungan Nilai Rataan Geometrik	33
3.3. Matriks Perbandingan Kriteria 1	34
3.4. Vektor Prioritas Kriteria 1 Kontribusi	34
3.5. Matriks Perbandingan Kriteria 2	35
3.6. Matriks Perbandingan Kriteria 3	36
3.7. Matriks Perbandingan Kriteria 4	36
3.8. Matriks Perbandingan Kriteria 5	37
3.9. Matriks Perbandingan Kriteria 6	37
3.10. Matriks Perbandingan Kriteria 7	37
3.11. Matriks Perbandingan Kriteria 8	38
3.12. Matriks Perbandingan Kriteria 9	38
3.13. Matriks Perbandingan Kriteria 10	39
3.14. Matriks Perbandingan Tiap Kriteria	40
3.15. Matriks Prioritas dari Seluruh Alternatif	41
4.1. Komponen yang Dibutuhkan dalam Proses Pembuatan Batik	52
5.1. Tabel Structural Self Interaction Matrix (SSIM)	64
5.2. Reachibility Matrix (RM)	65
5.3. Canonical Matrix (CM)	66
5.4. Iterasi 2	66
5.5. Iterasi 3	67
5.6. Iterasi 4	67

	Halaman
2.1 Organisasi Sumber Daya Perusahaan	10
3.1. Tahapan Penentuan Kompetensi Inti	24
3.2. Tahapan Pemilihan Komoditas sebagai Kompetensi Inti (Rahab dkk., 2014)	25
4.1. Bagan Proses Produksi Kain Batik	51
5.1.1. Fasilitas Keterampilan ISM Berbasis Tim	60
5.2. Hasil Pengolahan dengan ISM	68

SEPIHTAS SEJARAH BATIK BANYUMAS

Bicara pembatikan di Kabupaten Banyumas tidak dapat dipisahkan dengan sejarah batik di Indonesia dan budaya Banyumas itu sendiri. Sebenarnya sejarah pembatikan di Kabupaten Banyumas belum dapat dilacak dengan jelas, namun menurut informasi dari para sesepuh, pembatikan Banyumas berasal dari adanya kademangan-kademangan dan dari para pengikut Pangeran Diponegoro yang ada di Banyumas.

Pembatikan di Indonesia mempunyai sejarah yang kuat dan panjang, karena erat kaitannya dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan masa penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa, sampai pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta sekitar abad XVI. Jadi, pembatikan di Indonesia sudah dikenal sejak kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan berikutnya. Pada awalnya pembatikan hanya terdapat di kalangan kerajaan saja, karena batik dibuat terbatas hanya di lingkungan keraton dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.

Keluarga kerajaan memakai batik bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga digunakan untuk upacara-upacara adat atau ritual yang terkait dengan perjalanan kehidupan mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Masing-masing acara menggunakan motif-motif batik tertentu, misalnya motif parang yang mengandung simbol-simbol petuah, nasihat, dan maksud serta tujuan acara tersebut, yang menunjuk pada kebesaran raja.

Karena para pengikut kerajaan tinggal di luar kerajaan, lama kelamaan batik dibawa mereka ke luar keraton dan dikerjakan di tempat mereka masing-masing. Dengan demikian, batik yang tadinya hanya dipakai oleh keluarga dan lingkungan kerajaan, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari baik oleh wanita maupun pria. Namun demikian, motif batik yang dipakai oleh masyarakat luas relatif berbeda dengan motif batik yang dikenalkan oleh keluarga kerajaan. Motif parang khusus dikenalkan oleh sultan dan permaisuri serta putra-putri mereka. Sementara, motif lumbon biasa dipakai oleh masyarakat pada umumnya yang akrab dengan situasi pedesaan yang banyak terdapat daun lumbu atau keladi.

Pembatikan di Indonesia, terutama di pulau Jawa mulai meluas dan menjadi milik rakyat pada awal abad XIX. Pada awal perkembangannya sampai abad XX yang ada hanya batik tulis. Bahan pewarna yang digunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia, seperti pohon mengkudu, soda, dan nilam. Bahan sodanya dibuat dari abu, dan garamnya dibuat dari lumpur.

Mulai sekitar tahun 1920 setelah perang dunia ke satu mulai dibuat batik cap terutama di Jawa Timur dan menggunakan obat-obatan dari luar negeri melalui pedagang-pedagang China. Dengan batik cap ini kemudian dikenal batik kasar atau yang lebih dikenal batik cap Morin Biru yang pemasarannya sudah merambah ke seluruh Indonesia. Sejak saat itu sampai sekarang pembatikan di Indonesia sudah sangat berkembang baik motif, pewarnaan, dan teknik pembuatannya sampai dengan pemasarannya (Website resmi pemerintah provinsi Jawa Tengah <http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/300>).

Batik mulai bergeser dari pakaian raja di keraton yang sarat dengan makna seperti motif parang, menjadi pakaian masyarakat biasa dengan motif alam sekitar seperti motif lumbon, jahe rajang, babon angram yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya batik cap mulai menjadi pilihan karena harganya yang lebih murah dibanding batik tulis. Batik cap memiliki teknik produksi dan pengerjaannya lebih cepat dan dapat dilakukan secara massal untuk kebutuhan pakaian

seragam dibanding batik tulis. Teknik pewarnaan juga terus berkembang dari pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan menjadi pewarna tekstil dari pabrik yang makin luas digunakan. Pemasarannya pun tidak lagi dari orang per orang, dari mulut ke mulut cara menawarkannya, melainkan dengan sistem yang lebih modern dengan mendirikan galeri.

Perkembangan pembatikan di Banyumas mengalami pasang surut. Pada sekitar tahun 1970-an perbatikan di Banyumas mengalami kejayaan. Dalam buku Katalog Batik Banyumas, saat itu terdapat sekitar 165 pengusaha batik di seluruh Banyumas dengan jumlah tenaga pembatik (*pengobeng*) mencapai antara 5.000 sampai 6.000 orang. Setelah itu, pembatikan Banyumas mengalami penurunan drastis sampai pengrajin batik hanya tinggal beberapa orang. Namun setelah tahun 2000, pembatikan Banyumas mulai tumbuh lagi. Menurut buku Produk Industri Andalan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas pada tahun 2006 terdapat 62 unit usaha batik dengan tenaga kerja sebanyak 985 orang dengan nilai investasi sebesar 936 juta rupiah yang berlokasi di sentra industri batik Banyumas di Kecamatan Sokaraja dan Kecamatan Banyumas. Unit usaha batik di Kecamatan Sokaraja terdapat di Desa Sokaraja Lor, Sokaraja Kidul, Sokaraja Tengah, Sokaraja Kulon, dan Karangduren, sedangkan untuk di Kecamatan Banyumas terdapat di Desa Pekunden, Pasinggangan, Sudagaran, dan Papringan.

Beberapa faktor penyebab kemunduran batik tulis Banyumas dilihat dari aspek produksinya, antara lain karena munculnya kain bermotif batik atau batik *printing*. Batik *printing* ini pembuatannya tidak mengalami proses seperti batik tulis yang menggunakan *malam*, tetapi hanya dengan teknik sablon yang waktunya jauh lebih singkat dengan biaya yang jauh lebih murah, sehingga harga jualnya juga jauh lebih murah dibandingkan dengan batik tulis. Batik *printing* yang beredar di Banyumas berasal dari luar daerah, seperti Yogyakarta dan Pekalongan. Masyarakat kebanyakan cenderung memilih produk yang lebih murah, tanpa melihat nilai yang terkandung dalam produk batik.

Untuk menghidupkan dan mengembangkan pembatikan Banyumas, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas sudah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan menerapkan kebijakan pemakaian seragam batik Banyumas bagi seluruh pegawai pemerintah Kabupaten Banyumas pada hari Rabu sampai Sabtu. Dampak dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyumas dinilai positif, karena mampu mendorong penjualan batik.

Upaya mengembangkan suatu produk apalagi yang mengandung unsur seni dan sejarah, harus benar-benar mempunyai desain dan *roadmap* yang jelas dan terarah. Mendasarkan pada hasil penelitian Rahab, dkk (2013), menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan daya saing industri batik Banyumas adalah belum adanya peta jalan dan rencana aksi pengembangan industri batik Banyumas. Lebih direkomendasikan bahwa batik Banyumas merupakan komoditas yang paling layak dijadikan sebagai kompetensi inti industri daerah di Kabupaten Banyumas.

Masalah lain yang dihadapi Kabupaten Banyumas berkaitan dengan industri batiknya saat ini adalah belum adanya *roadmap* yang jelas dan justifikasi ilmiah dalam mengembangkan daya saing industri batik sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Banyumas. Di samping itu juga masalah aspek pemasarannya, yaitu terkait mata rantai dan kurang luasnya jangkauan pemasaran.

Dengan adanya pernyataan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 bahwa batik Indonesia secara resmi diakui sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*, membuktikan bahwa masyarakat dunia telah mengakui batik sebagai warisan budaya Indonesia. Pengakuan UNESCO tersebut memberikan kesempatan yang bagus bagi pengrajin batik di Indonesia termasuk Banyumas untuk menangkap dan memanfaatkan kesempatan yang sangat besar ini.

Upaya Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam mengairahkan batik melalui seragam pada hari tertentu perlu didukung agar dapat mempercepat perkembangan pembatikan Banyumas. Semua pihak yang terkait yaitu pemerintah sebagai fasilitator, pelaku usaha yang membuat pembatik lebih dinamis dan bergairah, serta masyarakat kreatif yang menjunjung warisan budaya, yang mempunyai kemampuan sangat diharapkan untuk berpartisipasi dalam pengembangan batik Banyumas. Dengan latar belakang inilah penulis sebagai dosen perguruan tinggi yang berdomisili di Kabupaten Banyumas merasa terpenggil untuk ikut berpartisipasi mengembangkan pembatikan Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afuah, A. 2009. *Strategic Innovation New Game Strategies for Competitive Advantage*. New York: Madison Ave.
- Agha, Sabah; Jamhour, Manar; 2012. "Effect of Core Competence on Competitive Advantage and Organizational Performance", *International Journal of Business and Management* Vol. 7, No. 1.
- Aguilera, Enríquez. Luis Martha González-Adame and R. Rodrigo Rodríguez-Camacho. 2011 "Small Businesses Competitiveness Model For Strategic Sectors", *ACR* Vol. 19, No. 3.
- Al Harbi, Kamal.M.A. 2001. "Application of the AHP in project management". *International Journal of Project Management*. Elsevier Science Ltd and IPMA.
- Anwar, Nurul; Rahab dan Priyono, Rawuh Edy. 2015. "Model Peningkatan Daya Saing Berkelanjutan Industri Batik Melalui Perbaikan Kompetensi Inti Dan Rantai Nilai Dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Lokal di Kabupaten Banyumas". *Laporan Penelitian* Stranas, Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Soedirman.
- Bai-Chuan, Yang; Bing-Eng, Wu; Pei-Gi Shu; Ming-Hsien Yang. 2006. "On establishing the core competency identifying model: A value-activity and process oriented approach", *Industrial Management and Data Systems*, Vol. 106, No. 1.
- Bhamra, Ran; Dani, Samir and Bhamra, Tracy. 2011. "Competence understanding and use in SMEs: a UK manufacturing perspective", *International Journal of Production Research* Vol. 49, No. 10, pp. 2729-2743.
- Bhattacharya, S., and Momaya, K. 2009. Interpretive structural modeling of growth enablers in construction companies. *Singapore Management Review*. ABI/INFORM Global pg. 73.

Bolanos et.al. 2005. "Using interpretive structural modelling in strategic decision-making groups", *Management Decision* Vol. 43 No. 6 pp. 877-895. Emerald Group Publishing Limited.

Boxall, P. & Steeneveld, M. 1999. "Human resource strategy and competitive advantage: A longitudinal study of engineering consultancies". *Journal of Management Studies*, No. 36m, p. 443-463.

BPS Kabupaten Banyumas. 2009. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Banyumas.

Chen, Hai Ming And Chang, Wen Yen. 2010. "The Essence Of The Competence Concept: Adopting An Organization's Sustained Competitive Advantage Viewpoint", *Journal Of Management & Organization*, Vol. 16, Issue 5, Pp. 677-699.

Chen, Yu-fen;Wu, Tsui-chih. 2006. "The Conceptual Construction of Core Competence for Two Distinct Corporations in Taiwan", *Journal of American Academy of Business*, Cambridge; Mar 2006.

Departemen Perindustrian. (2007). *Peta Jalan Pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah*. Jakarta.

Dou W and H Philip.1998. "The Competitiveness of EU Insurance Industries". *The Services Industries Journal*, Vol.18, No. 1, pp. 39-54.

Edgar, William B and Lockwood, Chris A. 2011. "Understanding, Finding, And Applying Core Competencies: A Framework, Guide, And Description For Corporate Managers And Research Professionals", *Academy of Strategic Management Journal*, Volume 10, Number 2.

Gilgeous, Vic;Kaussar Parveen. 2001. "Core competency requirements for manufacturing effectiveness, Integrated Manufacturing Systems and Corporate Culture", *The International Journal of Organizational Innovation*, Vol.14, No.2.

Govett, R. and Liu, N. 2007. *Using Interpretive Structural Modeling to Identify and Quantify Interactive Risks*. Orlando – USA: ASTIN Colloquium.

Hafeez, K., Zhang, Y., and Malak, N. 2002. "Core Competence for Sustainable Competitive Advantage: A structured Methodology for Identifying Core Competence". *IEEE Transactions on Engineering Management*, 49(1): 28-35.

Hafeez, Khalid dan Essmail, Essmail Ali. 2007. "Evaluating Organisation Core Competences and Associated Personal Competencies Using Analytical Hierarchy Process", *Management Research News*, Vol. 30 Iss: 8 pp. 530 – 547.

Hamel, G. and Prahalad, C.K. (1990). "The core competence of the corporation". *Harvard Business Review*. Vol. 68 No. 3, pp. 79-91.

Human, Gert dan naude, Peter. 2009. "Exploring the relationship between network competence, network capability and firm performance: A resource-based perspective in an emerging economy" *Management Dynamics*, Volume 18 No. 1.

Kak, Anjana;Sushil. 2002. "Sustainable Competitive Advantage with Core Competence : A Review", *Global Journal of Flexible Systems Management*, Vol 3, No. 4.

Kaplinsky, R. and Morris, M. 2000. *A Handbook for Value Chain Research*. IDRC.

Karaev, Aleksandar; S.C. Lenny Koh; Leslie T. Szamosi. 2007. "The Cluster Approach and SME Competitiveness: A Review", *Journal of Manufacturing Technology Management* Vol. 18 No. 7, 2007 pp. 818-835.

Latifah, S. 2005. *Prinsip-Prinsip Dasar Analytic Hierarchy Process*. Sumatera Utara: e-USU Repository.

Lee, D. M. (2007). *Structured Decision Making with Interpretive Structural Modelling (ISM)*. Canada: Sorach Inc.

Lee, D. M. .2007. *Structured Decision Making with Interpretive Structural Modelling (ISM)*. Canada: Sorach Inc.

- Lee, G.K.L., and Chan, E.H.W. 2007. *The Analytic Hierarchy Process (AHP) Approach for Assessment of Urban Renewal Proposals*. Springer Science+Business Media B.V
- Lim, J.N., Schultmann, F. and Ofori, G. 2010. "Tailoring competitive advantages derived from innovation to the needs of construction firms". *Journal of Construction Engineering and Management*, May:568-580
- Lin, C., and Hsu, M.L. (2007). "A GDSS for ranking a firm's core capability strategies". *The Journal of Computer Information Systems*. Vol. 12, No. 3.
- Ljungquist, Urban. 2008. "Specification of core competence and associated components", *European Business Review* Vol. 20 No. 1. pp. 73-90.
- Margaret Ann, McDermott, 2003. "An empirical investigation of core competence and firm performance", *Desertation*, Unpublished. State university of New York.
- Marino, K.E. 1996. "Developing consensus on firm competencies and capabilities". *Academy of Management Executive*. Vol. 10 No. 3.
- Markides, C.C. and Williamson, P.J. 1994). "Related diversification, core competences and corporate performance", *Strategic Management Journal*. Vol. 15 No. 5, pp. 149-65.
- Metaxas, Theodore. 2010. "Local Characteristics and Firm Competitiveness in Southeastern Europe: A Cluster Analysis", *Journal of Economic and Social Research* 12 (2), 1-39.
- Metz., E. J. (1998). "Designing succession systems for new competitive realities". *Human Resource Planning*. p. 31.
- Morrison, A., Pietrobelli, C. dan Rabello, R. 2008. "Global value chains and technological capabilities: a framework to study learning and innovation in developing countries". *Oxford Development Studies* 36(1):39-58
- Mulyadi, Dedi. 2010. "Perkembangan Penyusunan Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah", Makalah disampaikan dalam *Seminar Kompetensi Inti Industri Daerah*, Yogyakarta, 24 Maret 2010.
- Nurchahyo, Rahmat; T. Yuri Maemunyah Z, Erlinda Muslim, Saparudin. 2011. "Perancangan Strategi Pengembangan Industri di Kabupaten Tangerang Berbasis Kompetensi Inti". *Jurnal Manajemen Teknologi*, Volume 10, Number 3.
- Oliver, J.L.H., Carrigós, J.A., and Porta, J.I.D. 2008. "External ties and the reduction of knowledge asymmetries among clusters within global value chains: the case of the ceramic tile district of Castellón". *European Planning Studies* 16(4):507-520
- Prahalad, C.K. and Hamel, G. 1994. *Competing for the Future*. Boston - MA: Harvard Business School Press.
- Pryor, Mildred Golden; Anderson; Donna, Leslie A. Toombs and John H. Humphreys, 2007. "Strategic Implementation as a Core Competency: The 5P's Model", *Journal of Management Research*, Volume 7, Number 1.
- Raharjo, J., Stok, R.E., dan Yustina, R. 2000. "Penerapan Multi Criteria Decision Making dalam Pengambilan Keputusan Sistem Keperawatan". *Jurnal Teknik Industri* 2 (1), Jurusan Teknik Industri-Fakultas Teknologi Industri. Universitas Kristen Petra.
- Rahab, Istiqomah, Najmudin. 2013. "Local Economic Development Strategy Based On Local Industrial Core Competence", *International Journal of Business and Management*; Vol. 8, No. 16.
- Rahab, Istiqomah, Najmudin. 2014. *Kompetensi Inti Industri Daerah Berbasis Industri Batik: Membangun Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Lokal*, Purwokerto: Percetakan dan Penerbitan UNSOED.

Sánchez-Hernández, J.L. 2011. The Food Value Chain as a Locus of Disagreement: Conventions and Qualities in The Spanish Wine and Norwegian Salted Cod Industries. *Geografiska Annaler Series B: Swedish Society for Anthropology and Geography*:105-119.

Saner, Raymond;Yiu, Lichia; Sondergaard, Mikael, "Business Diplomacy Management: A Core Competency for Global Companies", *The Academy of Management Executive*; Feb 2000; 14, 1.

Saparudin; T. Yuri Maemunsyah Z, Erlinda Muslim,; Nurcahyo, Rahmat. 2011. "Perancangan Strategi Pengembangan Industri di Kabupaten Tangerang Berbasis Kompetensi Inti", *Jurnal Manajemen Teknologi*, Volume 10 Number 3.

Saxena, J.P., Sushil, J., and Vrat, P. 1992. "Hierarchy and Classification of Program Plan Elements Using Interpretive Structural Modeling: a Case Study of Energy Conservation in the Indian Cement Industry". *Systems Practice* 5 (6): 651-70.

Shieh, C.J., and Wang, M.I. (2007). "A Study of The Relationships Between Corporate Core Competence, Management Innovation and Corporate Culture". *The International Journal of Organizational Innovation*: 365-411.

Shieh, C.J., and Wang, M.I. 2007. "A Study of the Relationships between Corporate Core Competence, Management Innovation and Corporate Culture". *The International Journal of Organizational Innovation*: 365-411.

Şişman, Fatma Ayanoğlu; Gemlik, Nilay dan Uğur, Yozgat. 2012. "The Assessment of Viewpoint to Core Competence Understanding of Successful Companies in Developing Countries (The Case Study of Turkey", *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 6.

Stiadi, Edwin. 2010. "Penentuan Kompetensi Inti Dan Pengembangan Kabupaten Bekasi Dengan Menggunakan Analytic Hierarchy Process Dan Interpretive Structural Modeling", *Tesis*, Universitas Indonesia.

Takkar, J., Kanda, A., and Deshmukh S.G. 2008. *Interpretive structural modeling (ISM) of IT-enablers for Indian manufacturing SMEs*. Information Management & Computer Security Vol. 16 No. 2. pp. 113- 136, Emerald Group Publishing Limited.

Tambunan, T.T.H., 2008b, "Masalah Pengembangan UMKM di Indonesia: Sebuah Upaya Mencari Jalan Alternatif", *Makalah*, Forum Keadilan Ekonomi, Institute for Global Justice. Diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> pada tanggal 6 September 2013.

Taufik, T.A. 2003. *Pemetaan (roadmapping): Konsep, metode, dan implikasi kebijakan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Unggulan Daerah dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat – BPPT.

Teece, D.J., Pisano, G., and Shuen, A. 1997. "Dynamic capabilities and strategic management". *Strategic Management Journal*. Vol 18/3, p. 509-533.

Tsai, M.T., and Chuang, S. 2009. "Prioritization of organizational innovativeness measurement indicators using analytic hierarchy process". Cambridge: *The Business Review*. Vol. 12, No. 1.

Winter, S. 2003. "Understanding Dynamic Capabilities". *Strategic Management Journal*. ABI/INFORM Global. p. 991.

Witcher, B.J., and Chau, V.S. 2007. "Balanced Score Card and Hoshin Kanri: Dynamic Capabilities for Managing Strategic Fit". *Management Decision*. Vol. 45 No. 3, p.518-538.

Sumber Internet:

1. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3313/Menperin-Mendorong-Peningkatan-Daya-Saing-Industri-Nasional> diakses 24 November 2015
2. Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur. [www.bappenas.go.id/get-file-server/node/204/](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/204) diakses 24 November 2015.